

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ladsan Teori

1. Bencana

Menurut (Taufik, 2016: 78) bahwa Indonesia adalah negara yang rawan bencana dilihat dari aspek geografis, klimatologis, dan demografis. Letak geografis Indonesia di antara dua benua dan dua samudra menyebabkan Indonesia mempunyai potensi yang bagus dalam perekonomian sekaligus juga rawan dengan bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut Risa Herlianta (2017: 29) bahwa bencana sebagian besar tidak bisa dihindari dan di luar kendali kita, lebih dari 400 nasional bencana terjadi setiap tahun, mempengaruhi lebih dari 230 juta orang dan menyebabkan rata-rata hampir 75.000 kematian setiap tahun.

Menurut (Nanda Khoirunisa dkk, 2015: 02) bahwa bencana selalu mengakibatkan kehancuran dan dampak bagi anak dan remaja, bahkan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam penelitian pada tahun

2006 yang bekerja sama dengan UNESCO menyatakan bahwa sekolah merupakan 'ruang publik' dengan tingkat kerentanan tinggi.

Menurut (Honesti, 2012: 51) bahwa bencana adalah suatu malapetaka yang luar biasa yang datang bisa kapan saja tanpa diduga waktunya dengan tepat. Selain itu, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam, maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Desfandi, 2014: 192).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa bencana adalah rangkaian peristiwa yang datangnya bisa kapan saja karena disebabkan oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam yang dapat mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana menimbulkan banyak kerugian baik material maupun non material. Bukan hanya itu saja bencana dapat merenggut nyawa banyak orang.

Menurut Rahman (2015: 2) bencana terdiri dari beberapa macam mengelompokkan bencana menjadi tiga jenis yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Indonesia merupakan negara yang memiliki tiga jenis bencana tersebut. Bencana alam yang terjadi di Indonesia antara lain gempa bumi, tsunami, gunung berapi, pergerakan tanah, banjir, kekeringan, erosi, abrasi, dan cuaca ekstrim serta gelombang ekstrim. Bencana non alam antara lain kegagalan teknologi, epidemi dan wabah

penyakit. Sedangkan untuk bencana sosial antara lain adalah konflik sosial dan terorisme.

Menurut Desfandi (2014: 193) hal tersebut, mengemukakan pendapat bahwa bencana dikategorikan 3 jenis, yaitu:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Menurut Honesti (2012: 53) bencana alam dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan wilayah. Hal ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Bencana lokal: bencana ini biasanya memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan. Bencana terjadi pada sebuah gedung atau bangunan bangunan sekitarnya, akibat dari kelalainan manusia seperti kebakaran, terorisme, kebocoran bahan kimia, keruntuhan bangunan disebabkan pembebanan yang melebihi daya dukung optimal bangunan tersebut dan

sebagainya.

- b. Bencana regional: jenis bencana ini memberikan dampak atau pengaruh pada area geografis yang cukup luas dan biasanya disebabkan oleh faktor alam seperti banjir, letusan gunung api, badai dan sebagainya.
- c. Bencana internasional: adalah bencana alam yang melanda dua atau lebih negara karena bencana alam ini mencakup wilayah yang lebih luas dari bencana regional. Bencana alam yang termasuk bencana alam internasional misalnya, gempa bumi, tsunami, badai dan sebagainya.

Menurut (Pinar, 2017: 316) bencana diklasifikasikan menjadi bencana geologi, bencana iklim dan meterologi, bencana hidrografi, dan bencana biologi. Gempa bumi, tsunami, gunung meletus, termasuk bencana geologi. Suhu panas dan dingin yang ekstrim, polusi udara, tornado, hujan asam, El Nino, termasuk bencana iklim. Luapan sungai, polusi sungai, polusi danau, termasuk bencana hidrografi. Sedangkan erosi, kebakaran hutan, invasi serangga, termasuk bencana biologi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa bencana memiliki beberapa kategori. Di antaranya bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Selain itu berdasarkan cakupan wilayahnya bencana dapat dibedakan menjadi bencana lokal, bencana regional, dan bencana internasional. Sedangkan bencana menurut penyebabnya dibedakan menjadi bencana geologi, bencana iklim,

bencana hidrografi dan bencana biologi. Bencana tersebut dapat terjadi kapanpun dan dimanapun.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti, bencana yang menjadi fokus adalah bencana tanah longsor. Bencana tanah longsor termasuk jenis bencana alam. Selain itu, dilihat dari cakupan wilayahnya, bencana tanah longsor termasuk dalam bencana lokal karena hanya terjadi di cakupan wilayah yang kecil. Sebagai contoh, tahun 2010 pernah terjadi tanah longsor di Desa Pagerandong yang merusak bangunan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti program sekolah siaga bencana di SD Negeri 01 Pagerandong.

2. Sekolah Siaga Bencana

Menurut (Vandra Muvi dkk, 2016:01) bahwa Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif disekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi.

Menurut (Musfirah dkk, 2019: 166) bahwa program Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan ketahanan komunitas sekolah terhadap bencana bagi semua pemangku kepentingan baik secara individu atau kelompok yang berfokus pada lingkungan belajar yang aman, kesiapsiagaan komunitas sekolah dan meningkatkan pengetahuan untuk membangun ketahanan semua komunitas sekolah.

Menurut Susanti (2014: 45) berpendapat bahwa bencana dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Perlu dipersiapkan upaya-upaya untuk mempersiapkan jika suatu saat terjadi bencana, mengemukakan pendapat dalam kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana.

Menurut (Desfandi, 2014: 193) bahwa penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitas. Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta.

Menurut (Septikasari, 2018: 48) bahwa pendidikan kebencanaan adalah pendidikan yang mengintegrasikan materi kebencanaan dalam pendidikan formal sehingga peserta didik dapat berperan membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mempersiapkan dan mengatasi bencana serta membantu peserta didik dan masyarakat untuk kembali pada kehidupan yang normal setelah terjadinya bencana. Pendidikan kebencanaan dapat diterapkan di banyak sekolah, khususnya sekolah yang terletak di kawasan rawan bencana. Terciptanya sekolah yang aman demi mewujudkan keselamatan warga sekolah memerlukan proses yang berkesinambungan dan dinamis. Manajemen yang melibatkan peserta didik, guru, orang tua siswa, serta masyarakat yang tinggal di lingkungan sekolah.

Menurut Susanti (2014: 43) berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan kebencanaan di sekolah adalah: (1) membentuk kesadaran siswa atas kebencanaan sejak usia dini dengan kesadaran atas penyelamatan lingkungan dan akibat-akibatnya sehingga terbangun kesadaran terhadap lingkungan hidup dan semakin mengenal dan mengetahui fenomena alam yang menyebabkan potensi bencana, (2) menciptakan landasan yang kuat dan berkelanjutan dalam Pengurangan Resiko Bencana (PRB) sehingga terwujudnya komunitas-komunitas masyarakat sadar bencana, (3) mendidik peserta didik tentang pentingnya pendidikan kebencanaan sejak dini sehingga membantu penyelamatan dan kesiagaan dalam menghadapi bencana, (4) menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang psikologis dampak orang yang tertimpa bencana, (5) pengenalan wilayah-wilayah yang mengancam daerah-daerah yang sangat potensial terkena imbas bencana, (6) menjadikan masyarakat yang mampu merekatkan solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab sosial bersama (Honesti, 2012: 55). Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan kegiatan untuk membangun komunitas sekolah melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan sekolah, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini sekolah, dan mobilitasi sumber daya berdasarkan kapasitas sekolah yang ada dalam mengantisipasi risiko bencana.

Jadi dapat di simpulkan pada uraian di atas, Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah sekolah yang menerapkan program-program kepada peserta didik untuk sebagai upaya kesiapsiagaan terhadap adanya bencana kepada

warga sekolah. Kemudian melalui komunitas sekolah, pengetahuan dan kepedulian tentang bencana dapat diberikan sejak usia dini. Karena pengetahuan sangat mendasari pada perubahan sikap dan tindakan setiap individu untuk menjadi lebih baik. Selain dari adanya dukungan kebijakan, diperlukan pula dukungan yang bersifat teknis seperti penyediaan sarana dan prasarana yang mampu mendukung program pengurangan risiko bencana, yaitu: gedung sekolah yang tahan gempa, sistem peringatan dini bencana, serta hal lainnya yang mendukung kesiapsiagaan bencana.

Menurut (Dholina Inang Pambudi dkk, 2020: 248) bahwa program SSB (Sekolah Siaga Bencana) bertujuan untuk membangun budaya siaga dan aman di sekolah, serta untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah.

Jadi dapat di simpulkan pada uraian di atas, bahwa program SSB (Sekolah Siaga Bencana) bertujuan untuk membangun budaya siaga dan aman di sekolah, serta untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah.

Menurut (Susanti, 2014: 46) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan suatu komunitas terhadap bencana, yaitu: a). Ekternal motivasi meliputi kebijakan, pendidikan dan latihan, dana b). Pengetahuan, c). Sikap, dan d). Keahlian (Susanti, 2014: 45). Kebijakan terkait kesiapsiagaan bencana akan sangat berpengaruh karena merupakan upaya konkrit dalam pelaksanaan kegiatan siaga bencana, yang meliputi; pendidikan publik, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan

dini (SPD) bencana dan mobilitas sumberdaya. Kebijakan perlu dijabarkan dalam jenis-jenis kebijakan untuk mengantisipasi bencana, rencana aksi untuk tanggap darurat, sistem peringatan bencana, pendidikan, dan alokasi bencana

Menurut Kemendikbud (2020: 8) bahwa mekanisme penanganan bencana pada satuan pendidikan yaitu:

a. Prabencana

- 1) Pemenuhan fasilitas pembelajaran yang aman bencana.
- 2) Pengembangan manajemen bencana di satuan pendidikan, dan
- 3) Pelaksanaan pendidikan pencegahan pengurangan risiko bencana terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran.

b. Penanganan Darurat

- 1) Aktivitas pos pendidikan.
- 2) Pengkajian dampak dan kebutuhan.
- 3) Fasilitas dan pengelolaan sekolah darurat.
- 4) Layanan dukungan psikososial, dan
- 5) Memastikan tingkat keamanan dan keselamatan peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik.

c. Pemulihan Pascabencana

- 1) Memfungsikan kembali seluruh sarana dan prasarana pembelajaran (rehabilitas dan rekonstruksi).
- 2) Memulihkan proses pembelajaran, dan
- 3) Memberikan dukungan psikososial dan/ atau pemulihan

trauma.

Menurut (Desfandi, 2014: 194) bahwa pendidikan kebencanaan dapat disisipkan pada mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, Agama atau juga mata pelajaran yang lain. Pendidikan kebencanaan ini memiliki tujuan umum untuk memberikan gambaran dan acuan dalam proses pembelajaran siaga bencana. Guru dan kepala sekolah mendapat pendidikan dan pelatihan agar dapat menerapkan pendidikan dan keterampilan siaga bencana. Melalui pendidikan ini diharapkan siswa mampu berpikir dan bertindak cepat, tepat, dan akurat saat menghadapi bencana. Sikap empati terhadap korban bencana juga dibangun agar siswa dapat membantu orang lain. Pendidikan yang diberikan tidak mencakup bencana sosial seperti halnya kerusuhan dan tawuran, hanya seputar bencana alam saja. Edukasi bencana dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Apabila kebutuhan sekolah hanya sekadar pengetahuan saja, maka bahan ajar akan berintegrasi dengan mata pelajaran. Bisa masuk dalam pelajaran yang memiliki kaitan seperti geografi dan pengetahuan alam. Jika kebutuhan dirasa perlu mencakup pelatihan, maka dapat dimuat dalam muatan lokal dan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH). Pelaksanaan pendidikan dapat pula meluas hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa pendidikan ini diharapkan siswa mampu berpikir dan bertindak cepat, tepat, dan akurat saat menghadapi bencana dan dapat menimbulkan sikap empati terhadap korban bencana juga dibangun agar siswa dapat

membantu orang lain.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Samudra (2017) pada penelitian yang berjudul ‘‘Analisis Kebutuhan Sekolah Siaga Bencana Gempa dan Tsunami Pada SD Negeri Kajhu Kecamatan Baitusalam Aceh Besar’’. Penelitian tersebut, bertujuan untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana, lalu tingkat kesiapsiagaan SD Negeri Kajhu Aceh Besar terhadap bencana gempa dan tsunami. Hasil penelitian menunjukkan, ketersediaan sarana dan prasarana komunitas sekolah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami, ada beberapa item yang harus dilengkapi, seperti ketersediaanya cadangan logistik, tersedianya rambu arah evakuasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh komunitas sekolah, serta tersedianya tempat evakuasi di kawasan SD Negeri Kajhu Aceh Besar. Untuk tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah, dianalisis dengan 4 indikator kunci kesiapsiagaan, dapat dideskripsikan bahwa kesiapsiagaan komunitas SD Negeri Kajhu Aceh Besar terhadap bencana gempa dan tsunami sudah termasuk katagori baik, dengan nilai rata-rata variabel kesiapsiagaan adalah 67. Untuk itu, pihak sekolah sebaiknya melengkapi kekurangan yang telah didata untuk menjadikan sekolah siaga bencana, diantaranya menyiapkan arah rambu arah evakuasi bencana tsunami yang mudah dimengerti oleh komunitas sekolah.
2. Cindrawaty Lesmana (2015) pada penelitaian yang berjudul ‘‘Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Di Kabupaten Magelang’’. Penelitian tersebut, bertujuan untuk data dikumpulkan dari

komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga administratif untuk meninjau kesiapsiagaan sekolah dalam pengurangan resiko bencana di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia yang terancam bahaya lahar dari Gunung Merapi. Hasil dari penelitian adalah survey menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sekolah masih perlu ditingkatkan.

3. Sunit Agus Tri Cahyono (2019) mengemukakan pada judul “ Eksistensi Kampung Siaga Bencana (KSB) Tunas Bangsa Dalam Penanggulangan Korban Bencana Alam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi KSB Tunas Bangsa dalam penanggulangan bencana alam di Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa KSB Tunas Bangsa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola logistic dan dalam menangani korban bencana alam, meskipun ada masalah berkaitan dengan tepat penyimpanan logistic, dan minimnya Pedidikan dan Pelatihan (Diklat) kebencanaan bagi KSB Tunas Bangsa.
4. Syahrizal Koem, dkk (2019) mengemukakan pada judul “Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana di Desa Bandung Rejo Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah mewujudkan Desa Bandung Rejo sebagai Desa tangguh bencana. Hasil penelitian ini adalah terselenggaranya program peningkatan kapasitas masyarakat di Desa Bandung Rejo dapat memberikan stimulus kepada pemerintah daerah masyarakat tentang pentingnya antisipasi bencana.
5. Wignyono Adiyoso and Hidehiko Kanegae (2013), pada penelitian ini, mengemukakan pada judul “ Effectiveness of Disaster- Based School

Program on Students' Earthquake- Preparedness''. Pada tujuan penelitian ini, adalah Studi yang berfokus pada efek program bencana sekolah terhadap kesiapsiagaan aktual dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan, bagaimanapun, telah terbatas. Penelitian ini, menilai efektivitas pendidikan risiko bencana (PRB) di sekolah-sekolah dengan membandingkan siswa di dua sekolah menengah pertama tentang tindakan yang diambil dalam kesiapsiagaan gempa dan faktor-faktor utama kesiapsiagaan bencana seperti pengetahuan risiko, persepsi risiko, kesadaran kritis dan sikap. Hasil pada penelitian ini, adalah data kesiapsiagaan gempa bumi dan variable lainnya dikumpulkan dari dua sekolah menengah pertama di Yogyakarta, Indonesia. Partisipan adalah 124 siswa dari sekolah yang mengadopsi pendidikan pengurangan risiko bencana dan 115 siswa dari sekolah yang tidak mengadopsinya.

6. Victoria A. Johnson, dkk (2014) mengemukakan dengan judul "Research Paper Implementing disaster preparedness education in New Zealand primary schools. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai implementasi bencana nasional pendidikan kesiapsiagaan di sekolah dasar Selandia Baru melalui penyebaran What's the Rencanakan, Stan?, sumber pengajaran sukarela berbasis kurikulum. Hasil penelitian ini adalah peningkatan penggunaan sumber daya termasuk penggunaan teknologi berbasis web untuk pelatihan guru, integrasi bencana pesan kesiapsiagaan ke dalam program anak-anak lain, evaluasi berkelanjutan dan persyaratan kurikulum.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa dalam

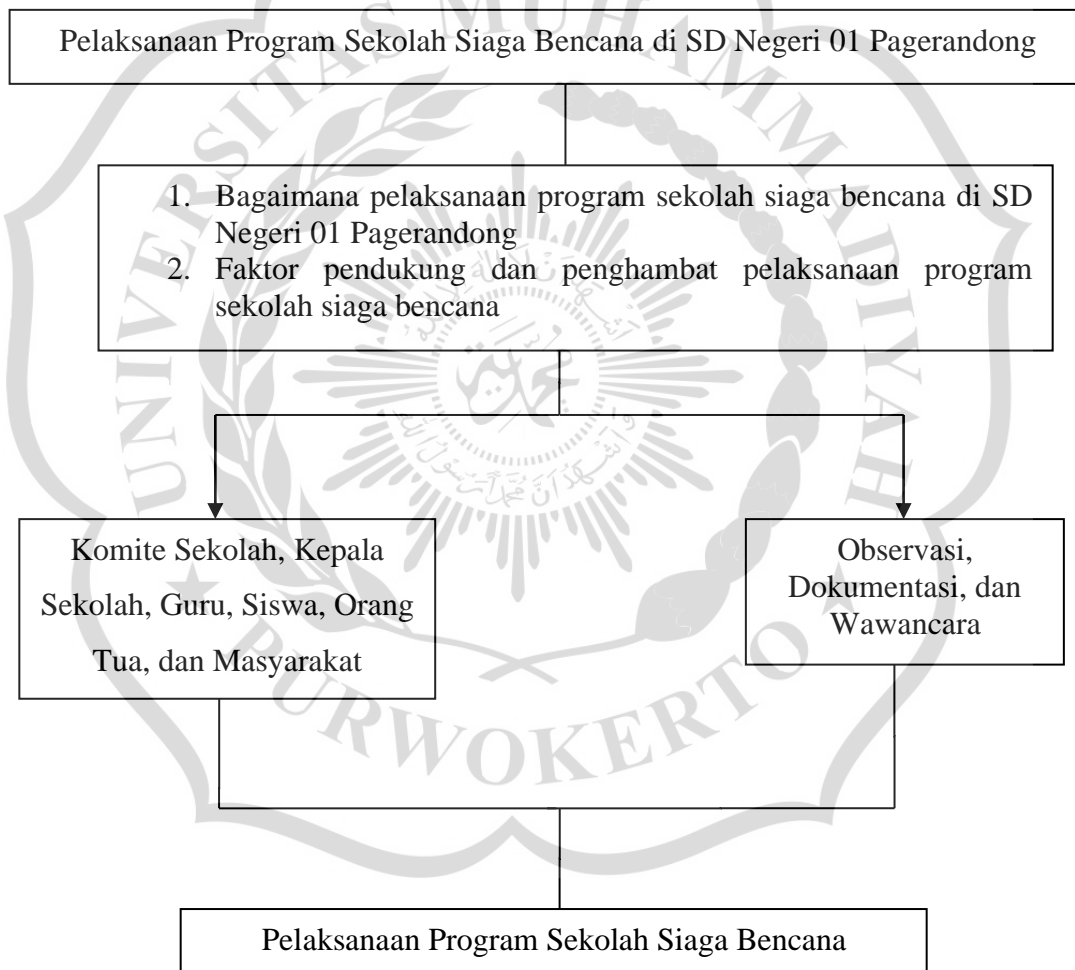
pelaksanaan program sekolah siaga bencana menimbulkan adanya sekolah siaga bencana yaitu: mengurangi resiko bencana, dapat menyiapkan arah rambu arah dalam evakuasi bencana, dan menyadarkan kepada pihak sekolah untuk tetap siaga dalam menghadapi bencana karena bencana datangnya tiba-tiba, akan tetapi pada penelitian ini akan memfokuskan pada program sekolah siaga bencana di sekolah dasar.

C. Alur Pikir

Menurut Susanti (2014: 45) bahwa bencana dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Perlu dipersiapkan upaya-upaya untuk mempersiapkan jika suatu saat terjadi bencana. Menurut (Desfandi, 2014: 193). mengemukakan pendapat bahwa kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana. Penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Jadi dapat disimpulkan pada uraian di atas, Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah sekolah yang menerapkan program-program kepada peserta didik untuk sebagai upaya kesiapsiagaan terhadap adanya bencana kepada warga sekolah. Sekolah siaga bencana merupakan sebuah program yang mengedepankan program mitigasi bencana untuk memberi pengetahuan kepada peserta didik mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana yang sewaktu-waktu datang. Adanya sistem program sekolah siaga bencana agar peserta didik tahu pentingnya berwaspada, karena daerah tersebut pernah mengalami bencana tanah longsor.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui program pelaksanaan

sekolah siaga bencana dan penanaman sikap peduli lingkungan di SD Negeri 01 Pagerandong. Kemudian untuk memperoleh data tersebut peneliti akan melaksanakan observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap komite seolah, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir